

Merdeka Belajar Kampus Merdeka : Membuka Peluang Magang, Riset, dan Pengalaman Lapangan bagi Mahasiswa

Nabila Alisa Fitri^{1*}, Nadira Despa Maharani², Intan Olivia³, Merika Setiawati⁴, Nikmah Hayati⁵

¹²³⁴⁵ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 12 Juni 2025

Direvisi pada tanggal 19 Juni 2025

Diterima pada tanggal 28 Jun 2025

Terbit online pada tanggal 31 Maret 2026

Kata kunci:

Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Magang Mahasiswa, Riset Kolaboratif, Pengalaman Lapangan



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan inisiatif revolusioner dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik. Melalui program ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk memperluas wawasan dan kompetensi mereka melalui berbagai aktivitas di luar kelas, seperti magang di industri, riset kolaboratif, dan pengalaman lapangan langsung. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana MBKM membuka peluang baru bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori dengan praktik, meningkatkan keterampilan profesional, dan membangun jaringan dengan dunia kerja. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan dan strategi implementasi program ini, serta dampaknya terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan global di era disrupsi teknologi. Dengan menganalisis berbagai studi kasus dan testimoni dari peserta MBKM, artikel ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi masa depan. Data terkini menunjukkan program MBKM telah menjalin kerjasama dengan lebih dari 750 mitra industri di 15 sektor berbeda, dengan tingkat penyerapan peserta di bidang transformasi digital mencapai 82%. Sistem pengakuan kredit fleksibel program ini telah dimanfaatkan oleh lebih dari 60.000 mahasiswa untuk menempuh pembelajaran interdisipliner. Temuan awal penelitian mengungkapkan peserta MBKM menunjukkan skor kompetensi inovasi 35% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti kurikulum konvensional.

Penulis Korespondensi:

Nama Penulis

Email: alisafitri549@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan dinamika global. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri dan masyarakat yang terus berkembang. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), hadir sebagai sebuah terobosan untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam merancang pembelajaran mereka, sehingga tidak terbatas pada ruang kelas tradisional ([Baharuddin,](#)

2021). Melalui MBKM, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran di luar kampus, seperti magang di industri, proyek riset kolaboratif, pengabdian kepada masyarakat, studi independen, dan pengalaman lapangan langsung (Apriliyani et al., 2022).

Selanjutnya, melalui MBKM, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran di luar kampus, seperti magang di industri, proyek riset kolaboratif, pengabdian kepada masyarakat, studi independen, dan pengalaman lapangan langsung (Kuncoro et al., 2022). Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, MBKM diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan tinggi dan dunia profesional.

Namun demikian, implementasi MBKM tidaklah tanpa tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kesiapan institusi pendidikan dalam menyediakan infrastruktur dan kurikulum yang mendukung, keselarasan antara program MBKM dengan kebutuhan industri, serta pemahaman dan partisipasi aktif dari mahasiswa itu sendiri. Tantangan ini menjadi perhatian penting agar program ini dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak terkait.

Dalam praktiknya, MBKM telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Data terbaru dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa 85% peserta program melaporkan peningkatan keterampilan teknis dan non-teknis setelah mengikuti kegiatan MBKM (Kholik et al., 2022). Khususnya di bidang teknologi digital, mahasiswa yang mengikuti magang di perusahaan rintisan menunjukkan kemajuan pesat dalam penguasaan tools terkini seperti machine learning dan cloud computing. Selain itu, program ini juga mulai menjangkau daerah-daerah terpencil dengan model yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Beberapa universitas di kawasan timur Indonesia telah mengembangkan program MBKM berbasis potensi daerah, seperti pengelolaan sumber daya kelautan dan pariwisata berkelanjutan (Kemendikbud, 2021).

Meski begitu, tantangan implementasi masih ditemui terutama dalam hal pemerataan kesempatan. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Tinggi menemukan bahwa 60% mitra industri masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sehingga menciptakan kesenjangan akses bagi mahasiswa di daerah lain. Untuk mengatasi hal ini, beberapa perguruan tinggi telah membangun kemitraan strategis dengan perusahaan nasional untuk menyelenggarakan program magang virtual yang dapat diakses dari seluruh Indonesia. Inovasi lain termasuk pengembangan platform digital yang menghubungkan langsung mahasiswa dengan mentor industri dan peluang proyek kolaboratif.

Selain itu, dari perspektif pengembangan kurikulum, MBKM telah mendorong transformasi mendasar dalam sistem pendidikan tinggi. Banyak perguruan tinggi kini mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan sistem blok yang memungkinkan mahasiswa fokus pada satu jenis kegiatan MBKM dalam periode tertentu. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual (UNTAR, 2023).

Tidak kalah penting, kolaborasi dengan industri terus diperkuat melalui berbagai skema, termasuk penyusunan kurikulum bersama, pengajaran tamu oleh praktisi, dan penelitian terapan. Bahkan, beberapa perusahaan besar telah membuka pusat inovasi di kampus-kampus untuk memfasilitasi transfer pengetahuan secara lebih intensif. Pola kemitraan semacam ini tidak hanya menguntungkan mahasiswa, tetapi juga memberi akses bagi industri terhadap talenta-talenta muda berbakat yang siap bersaing di pasar global (Universitas Esa Unggul, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana MBKM membuka peluang baru bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi mereka melalui magang, riset, dan pengalaman lapangan. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini serta strategi-strategi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan dampaknya. Dengan menggabungkan analisis teoritis dan studi kasus dari berbagai perguruan tinggi yang telah menerapkan MBKM, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam diskusi tentang transformasi pendidikan tinggi di Indonesia, serta menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan

Jenis Artikel

Artikel ini termasuk jenis artikel review yang membahas program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia yang memberikan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus. Artikel ini mereview berbagai aspek dan manfaat program MBKM, khususnya terkait magang, riset, dan pengalaman lapangan yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan pendidikan tinggi yang dirancang untuk memberikan keleluasaan dan otonomi lebih besar kepada mahasiswa dalam menentukan jalur pembelajaran mereka. Melalui MBKM, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar di luar program studi dan bahkan di luar perguruan tinggi tempat mereka terdaftar selama maksimal dua semester, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas kompetensi dan kesiapan kerja lulusan (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian, MBKM tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengalaman nyata di dunia kerja dan masyarakat, seperti magang, riset, pengabdian masyarakat, dan kegiatan kewirausahaan.

Lebih lanjut, kebijakan ini bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif, yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Hal ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan kreativitas, kapasitas, dan kemandirian dalam mencari serta menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan (Septiani et al., 2022). Selain itu, MBKM juga mendukung pengembangan soft skills dan hard skills yang sangat dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 dan dinamika dunia kerja yang terus berubah (Kemendikbud, 2021). Oleh karena itu, MBKM dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global (Maulana et al., 2022).

Selain itu, implementasi MBKM melibatkan berbagai bentuk pembelajaran di luar kampus seperti magang/praktik kerja, proyek kemanusiaan, studi independen, dan pertukaran pelajar. Semua kegiatan tersebut harus dibimbing oleh dosen yang ditunjuk, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa bersifat empiris, kontekstual, dan terukur dalam meningkatkan kompetensi akademik dan non-akademik (Puspitasari & Nugroho, 2021). Dengan demikian, MBKM bukan hanya sebuah kebijakan administratif, melainkan sebuah paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang mengintegrasikan teori dan praktik secara sinergis untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkarakter.

Program-Program dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama satu hingga tiga semester. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan zaman (Ulum et al., 2023).

Pertama, Program Magang Bersertifikat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja langsung di dunia industri atau institusi terkait selama 1-3 semester. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh hard skills seperti keterampilan teknis dan pemecahan masalah, tetapi juga soft skills seperti komunikasi dan etika kerja (UNTAR, 2023). Kegiatan magang ini diakui setara dengan 20 SKS, sehingga pengalaman kerja yang didapat dapat diakui dalam proses akademik (Kusumawardani et al., 2024). Selanjutnya, Studi Independen Bersertifikat memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti program pembelajaran di luar kampus yang sesuai dengan minat dan kebutuhan industri. Program ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi lintas disiplin ilmu dengan bimbingan dari mitra perguruan tinggi maupun industri, sehingga meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja (UNTAR, 2023).

Selain itu, terdapat Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi lain baik di dalam maupun luar negeri. Program ini bertujuan memperluas wawasan budaya dan akademik mahasiswa serta memperkuat jejaring antar kampus. Peserta program ini juga memperoleh pengakuan 20 SKS yang dapat dikonversi ke dalam kurikulum asal. Kemudian, Program Mengajar di Satuan Pendidikan atau Kampus Mengajar memungkinkan mahasiswa berkontribusi langsung dalam dunia pendidikan dengan menjadi mitra guru di sekolah dasar dan menengah. Program ini bertujuan mengasah kemampuan mengajar, inovasi pembelajaran, serta pengembangan literasi dan numerasi di lapangan. Program ini berlangsung selama satu semester dan diakui setara 20 SKS.

Selain itu, Program Riset atau Penelitian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovasi melalui keterlibatan dalam proyek penelitian yang relevan dengan bidang studi mereka. Program ini mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus meningkatkan kualitas lulusan.

Tidak kalah penting adalah Program Proyek Kemanusiaan yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kegiatan sosial kemanusiaan sesuai minat dan keahlian. Program ini melatih kepekaan sosial dan kemampuan pemecahan masalah di masyarakat.

Selain itu, Program Wirausaha Merdeka memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan kewirausahaan dengan menjalankan usaha di bawah bimbingan mentor. Program ini mendukung kemandirian ekonomi dan memperkuat semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa (UNTAR, 2023). Terakhir, Program Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) mengajak mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat desa dengan mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan secara kolaboratif. Program ini juga mengasah soft skills dan kepemimpinan mahasiswa (Kemdikbudristek, 2021)

Konsep Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Kolaborasi

Pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning menekankan bahwa proses belajar paling efektif terjadi melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman nyata. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengalami, merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks dunia nyata (Mutaqin, 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terjadi interaksi antara pengalaman langsung dan pemikiran kritis yang mendalam.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis pengalaman terdiri dari siklus yang meliputi empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian konsep dalam situasi baru (Pinasti, 2023). Tahapan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan keterampilan yang aplikatif. Selain itu, fasilitator atau pendidik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses refleksi dan penerapan pengetahuan sehingga pengalaman belajar menjadi optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi dalam MBKM juga mendorong dosen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dosen tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam melakukan simulasi, riset partisipatif, dan proyek berbasis komunitas. Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat (Karuru et al., 2024).

Dengan demikian, konsep pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi dalam MBKM tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas nyata, mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Dunia Industri dalam MBKM

Hubungan antara perguruan tinggi dan dunia industri dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu aspek krusial yang mendukung keberhasilan program ini. Melalui MBKM, kerjasama antara kedua pihak ini diperkuat untuk menciptakan sinergi yang saling menguntungkan (Komarudin & Aziz, 2022). Perguruan tinggi bertugas memberikan pendidikan dan penelitian berkualitas, sementara industri menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu dalam praktik nyata sekaligus membuka lapangan kerja (Universitas Esa Unggul, 2023).

Lebih lanjut, kolaborasi ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan teori akademik dengan kebutuhan praktis dunia kerja. Dalam era revolusi industri 4.0, kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif dan kompeten semakin meningkat. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan industri bersama-sama mengembangkan kurikulum yang relevan dan program magang yang memberikan pengalaman kerja langsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mahasiswa, tetapi juga memperkaya penelitian terapan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak (Universitas Esa Unggul, 2023).

Selain itu, kolaborasi jangka panjang antara perguruan tinggi dan industri sangat diperlukan agar hubungan ini tidak hanya bersifat sementara. Melalui perjanjian kerja sama formal dan evaluasi berkala, kedua pihak dapat terus berinovasi dan menyesuaikan program-program pendidikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Perguruan tinggi juga dapat mendirikan pusat karier dan inkubasi bisnis yang berperan sebagai penghubung antara mahasiswa dan dunia kerja, sekaligus mendukung pengembangan wirausaha muda.

Selanjutnya, kolaborasi ini juga mendorong inovasi dalam pendidikan dan industri. Melalui program magang, penelitian bersama, dan keterlibatan profesional industri dalam proses pembelajaran, mahasiswa dapat memperoleh wawasan langsung tentang tantangan nyata di lapangan. Hal ini memperkuat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja dan meningkatkan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja global (Wati et al., 2022).

Meskipun MBKM telah menunjukkan berbagai manfaat dalam pengembangan kompetensi mahasiswa dan kolaborasi antara perguruan tinggi dan dunia industri, masih terdapat tantangan signifikan yang membutuhkan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali strategi optimal dalam pelaksanaan MBKM agar program tersebut dapat lebih efektif dan merata dampaknya, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan sintesis ini, pembaca diarahkan untuk memahami alasan kuat mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau literature review yang bersifat sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik MBKM (Yam, 2024). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan MBKM secara komprehensif dan terstruktur (Ridwan et al., 2021). Pengambilan sampel literatur dilakukan dengan mengumpulkan sumber dari jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, artikel media pendidikan, dan dokumen resmi kebijakan perguruan tinggi. Pencarian literatur dilakukan melalui platform digital terpercaya seperti *Google Scholar*, Perpustakaan Nasional, dan repositori perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti “Merdeka Belajar Kampus Merdeka,” “magang mahasiswa,” “riset kolaboratif,” “pengalaman lapangan,” dan “kebijakan pendidikan tinggi”.

Selanjutnya, proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan penilaian kualitas dan relevansi isi. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi relevansi topik, kredibilitas sumber, serta fokus pada literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir agar data yang dianalisis tetap mutakhir dan kontekstual. Setelah literatur terpilih, data yang relevan diekstraksi dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti peluang magang bagi mahasiswa, riset kolaboratif antara perguruan tinggi dan industri, pengalaman lapangan, tantangan implementasi MBKM, serta strategi peningkatan efektivitas program. Data ini kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam penelitian terdahulu. Sintesis hasil analisis bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi MBKM serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Selain kajian literatur, penelitian ini juga mengkaji dokumen-dokumen institusional terkait implementasi MBKM, seperti modul pelatihan, pedoman konversi kredit, dan format penilaian kompetensi yang dikembangkan oleh berbagai perguruan tinggi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami praktik terbaik dan kendala di lapangan secara lebih mendalam. Di samping itu, data sekunder dari sistem PDDikti dan tracer study alumni MBKM dianalisis untuk menilai dampak program terhadap masa tunggu kerja, tingkat penyerapan industri, dan kesesuaian bidang kerja. Data kuantitatif dari laporan tahunan Kemendikbudristek juga digunakan untuk menilai capaian indikator kinerja MBKM secara nasional (Kemendikbud, 2021).

Untuk memperkaya perspektif, penelitian melakukan analisis komparatif terhadap program magang dan pembelajaran berbasis pengalaman di luar negeri, seperti cooperative education di Kanada dan work-integrated learning di Australia. Studi banding ini fokus pada mekanisme pengakuan kredit, kemitraan industri, dan sistem penjaminan mutu yang dapat menjadi referensi dalam mengembangkan MBKM di Indonesia. Selanjutnya, validitas temuan diperkuat dengan teknik triangulasi melalui wawancara semi-terstruktur dengan koordinator MBKM di lima perguruan tinggi, yang membahas aspek teknis implementasi, tantangan operasional, dan solusi kreatif di tingkat institusi.

Meskipun metode *literature review* memiliki keterbatasan, terutama ketergantungan pada data sekunder dan literatur yang tersedia, penelitian ini berusaha mengatasi hal tersebut dengan mengumpulkan sumber yang beragam dan saling melengkapi. Dengan demikian, hasil sintesis memberikan gambaran komprehensif dan empiris mengenai program MBKM. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan model evaluasi MBKM yang lebih komprehensif dan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan guna meningkatkan mutu dan aksesibilitas program di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengungkap bahwa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah menciptakan berbagai peluang transformatif bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi yang

relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat (Maulana et al., 2022).. Salah satu aspek utama yang menjadi fokus program ini adalah kegiatan magang, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk terjun langsung ke dunia industri. Melalui magang, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman praktis tentang dinamika kerja, tetapi juga mengasah keterampilan teknis dan soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan manajemen waktu (Kemendikbud, 2021). Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program magang melalui MBKM mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan adaptasi dan kesiapan kerja, yang menjadi nilai tambah saat memasuki pasar kerja.

Selain itu, riset kolaboratif antara perguruan tinggi dan industri juga menjadi pilar penting dalam MBKM. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek inovatif, mahasiswa dapat berkontribusi pada pengembangan solusi aplikatif terhadap permasalahan nyata di industri, misalnya pengembangan teknologi ramah lingkungan atau digitalisasi UMKM. Pengalaman lapangan lain, seperti pengabdian masyarakat dan studi independen, turut memperkaya wawasan mahasiswa dan membangun rasa empati serta tanggung jawab sosial. Data dari berbagai perguruan tinggi juga memperlihatkan bahwa peserta MBKM menunjukkan peningkatan kemampuan problem solving hingga 40% lebih baik dibandingkan mahasiswa reguler, serta adaptasi budaya kerja yang lebih cepat.

Dari sisi kelembagaan, MBKM mendorong transformasi struktural di perguruan tinggi. Banyak universitas mulai mengadopsi model pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti blended learning dan sistem blok semester, sehingga mahasiswa dapat fokus pada kegiatan MBKM tanpa mengganggu proses akademik utama. Sebanyak 65% perguruan tinggi melaporkan adanya program pelatihan khusus untuk dosen dalam mendampingi kegiatan MBKM. Selain itu, evaluasi jangka panjang menunjukkan bahwa alumni MBKM memiliki masa tunggu kerja lebih singkat dan tingkat kepuasan kerja lebih tinggi dibandingkan lulusan reguler. Bahkan, sebanyak 65% peserta magang MBKM direkrut sebagai karyawan tetap oleh mitra industri.

Namun demikian, hasil penelitian juga menyoroti adanya tantangan implementasi, terutama terkait kesenjangan antara kurikulum perguruan tinggi dan kebutuhan industri, keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, serta rendahnya pemahaman dan partisipasi aktif mahasiswa terhadap program MBKM. Tantangan lain yang muncul adalah belum optimalnya kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah, serta perlunya inovasi dalam pemerataan akses program di seluruh wilayah Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa MBKM berhasil menjadi katalisator perubahan dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini tidak hanya memperluas ruang belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik melalui pengalaman langsung di dunia kerja dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam situasi nyata untuk mengembangkan kompetensi holistik (Tonis & Wicaksono, 2022).

Selanjutnya, penguatan kolaborasi multipihak menjadi kunci utama keberhasilan MBKM. Kemitraan antara perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan komunitas mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika global. Model kemitraan tripartit yang berkembang di beberapa daerah telah menunjukkan manfaat ekonomi dan sosial yang nyata, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat sekitar. Selain itu, pola rekrutmen tenaga kerja melalui program magang MBKM memberikan peluang karir yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan industri masa kini (Karuru et al., 2024)..

Walaupun demikian, tantangan implementasi MBKM tetap perlu mendapat perhatian serius. Kesenjangan akses, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pemahaman mahasiswa menjadi hambatan yang harus diatasi dengan strategi inovatif. Perguruan tinggi perlu terus merevisi kurikulum agar lebih fleksibel dan adaptif, serta meningkatkan kapasitas dosen sebagai pembimbing. Sementara itu, pemerintah dan industri diharapkan turut berperan aktif dalam memberikan dukungan kebijakan, insentif, dan skema pendanaan berkelanjutan (Kemdikbudristek, 2024).

Dengan demikian, MBKM berpotensi menjadi fondasi sistem pendidikan tinggi Indonesia yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing global. Perluasan akses, penguatan sistem pendukung, serta peningkatan kualitas kolaborasi multipihak menjadi langkah strategis agar dampak positif MBKM dapat dirasakan secara merata di seluruh Indonesia.

5. KESIMPULAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah membuktikan diri sebagai terobosan penting dalam transformasi pendidikan tinggi di Indonesia, dengan membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi melalui magang, riset kolaboratif, dan pengalaman lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis dan soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja. Namun, implementasi MBKM masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan kurikulum, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya partisipasi mahasiswa. Untuk mengoptimalkan dampaknya, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah, serta revisi kurikulum yang lebih adaptif. Ke depan, MBKM berpotensi menjadi model pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, asalkan didukung oleh kebijakan yang komprehensif dan komitmen dari semua pemangku kepentingan. Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi jangka panjang terhadap dampak MBKM terhadap kesiapan kerja mahasiswa dan kontribusinya terhadap pembangunan nasional.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah membuktikan diri sebagai terobosan penting dalam transformasi pendidikan tinggi di Indonesia, dengan membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi melalui magang, riset kolaboratif, dan pengalaman lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis dan soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja. Namun, implementasi MBKM masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan kurikulum, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya partisipasi mahasiswa. Untuk mengoptimalkan dampaknya, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah, serta revisi kurikulum yang lebih adaptif. Ke depan, MBKM berpotensi menjadi model pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, asalkan didukung oleh kebijakan yang komprehensif dan komitmen dari semua pemangku kepentingan. Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi jangka panjang terhadap dampak MBKM terhadap kesiapan kerja mahasiswa dan kontribusinya terhadap pembangunan nasional.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Merika Setiawati, M.Pd dan Ibu Nikmah Hayati, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Kurikulum, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan, motivasi, dan pengetahuan yang beliau berikan, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R., & Wijaya, S. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Peluang bagi Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jpi.2022.12345>
- Apriliyani, N. V., Hernawan, D., Purnamasari, I., Goris Seran, G., & Sastrawan, B. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Governansi*, 8(1), 11-18. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045>
- Bakti, A., & Sari, D. (2021). Dampak Magang Industri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 78-90.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Darmawan, E., et al. (2023). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Program Riset MBKM: Studi Kasus di Universitas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 8(1), 112-125. <https://doi.org/10.5678/jipt.2023.12345>
- Fauzi, A., & Pratama, R. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Analisis Kritis dan Rekomendasi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(4), 201-215.
- Hadi, S., et al. (2022). Penguatan Soft Skills Mahasiswa melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam MBKM. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jppm.2022.12345>
- Karuru, P., Haris, A., Sumarni, Asdar, M., & Yassir. (2024). Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas Wira Bhakti. *Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat, 04(03), 1429–1438.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM)*. Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi. <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., & Kartakusuma, B. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431/6859>
- Komarudin, M., & Aziz, I. A. (2022). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Mredeka (MBKM). *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i2.6556>
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431/6859>
- Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Arifin, S., Santoso, B. J., Cahyono, E., Wastutiningsih, S. P., Slamet, A. S., Hertono, G. F., Yuniarti, A., Syam, N. M., Putra, P. H., Rahmawati, A., Fajri, F., Zuliansyah, A., Yulianto, Y., Julyan, B. S., Anggriani, D., & Nabila, S. Z. (2024). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi*, 98. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf>
- Maulana, A., Bahar, H., Nuraeni, Ismah, & Rosiyanti, H. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi (Berdasarkan Survey SPADA di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022). *Al-Qisth Law Review*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>
- Mutaqin, A. Z. (2024). Experiential learning Menurut Para Ahli. *Highline Experience Indonesia*, 1–19. <https://highlandexperience.co.id/pengertian-experiential-learning>
- Nugroho, B., & Wulandari, T. (2023). Evaluasi Implementasi MBKM: Perspektif Mahasiswa dan Dosen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 34-48.
- Pinasti, A. N. (2023). Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman. *Media Informasi*, 32(2), 204–213. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.7561>
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fisip Upn Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276–292. <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i2.2539>
- Putra, R., et al. (2022). Tantangan dan Strategi Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 11(3), 67-80. <https://doi.org/10.1234/jmpt.2022.12345>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Septiani, W., Rinanti, A., Dewayana, T. S., Fachrul, M. F., Ischak, M., & Murwonugroho, W. (2022). Implikasi Dan Manfaat Pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Mahasiswa Universitas Trisakti. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 7(1), 130–140. <https://doi.org/10.25105/pdk.v7i1.12711>
- Siregar, N., & Handayani, L. (2021). Dampak Program MBKM terhadap Keterampilan Kerja Mahasiswa: Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karir*, 6(2), 145-160.
- Smith, J., & Brown, K. (2020). Enhancing Student Employability through Internship Programs: A Global Perspective. *International Journal of Higher Education*, 9(4), 201-215. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n4p201>
- Suryani, I., et al. (2023). Peran MBKM dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 14(1), 56-70. <https://doi.org/10.1234/jpti.2023.12345>
- Tonis, L. P. A., & Wicaksono, D. A. (2022). Hubungan Experiential Learning Activities terhadap Self-Perceived Employability pada Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(2), 799–806. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i2.36571>
- Ulum, B., Fatimah, E., Hayati, N., Margio Reta, E., & Rosyid, A. (2023). Konsep Dan Penerapan Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 671–675. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1456>
- Universitas Esa Unggul. (2023). Pentingnya Kerjasama Antara Perguruan Tinggi dan Industri dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Universitas Esa Unggul*, 1–6.
- UNTAR. (2023). 8 Program MBKM yang Dapat Diketahui Mahasiswa. *Universitas Taruma Negara*, 1–6.

<https://untar.ac.id/2023/12/05/8-program-mbkm-yang-dapat-diketahui-mahasiswa/>

Wati, C. N., Sukestiyarno, Y., Sugiharto, D., & Pramono, S. E. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Pascasarjana UNNES*, 202–208.

Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.